Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2026, Page: 44398-44410

PERAN GURU SEBAGAI MURABBI DALAM PERSPEKTIF AKHLAK TASAWUF: REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

[1]Abdullah Faqih, [2]Purwo Widodo
[1,2] Institut Agama Islam (IAI) Al – Khoziny

Email: abdullahfaqih7913@gmail.com

Published: September , 2025

ABSTRACT

Krisis moral pada era digital yang ditandai dengan meningkatnya *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial, menurunnya empati, dan melemahnya kesadaran spiritual menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter dan nilai-nilai tasawuf, namun kajian yang secara khusus merekonstruksi peran guru sebagai *murabbi* dalam perspektif akhlak tasawuf masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep guru sebagai *murabbi*, karakteristik dan perannya dalam pembentukan akhlak peserta didik, serta relevansinya dalam menghadapi krisis moral di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen akademik yang dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai *murabbi* berperan sebagai pembimbing intelektual, moral, dan spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, *tazkiyatun nafs*, *muraqabah*, dan internalisasi nilai-nilai akhlak tasawuf. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi konseptual pendidikan karakter berbasis *murabbi* yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, keteladanan moral, dan pembinaan spiritual dalam satu kerangka pendidikan Islam yang holistic. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pendidikan karakter berbasis *murabbi* merupakan pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan kompetensi pedagogik, keteladanan moral, dan pembinaan spiritual dalam membangun karakter peserta didik pada era digital.

***Kata kunci*:** guru *murabbi*; akhlak tasawuf; pendidikan karakter; era digital; pendidikan Islam.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

INTRODUCTION

Pendidikan Islam secara ideal tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kematangan spiritual, akhlak mulia, dan kesadaran ketuhanan. Dalam perspektif Islam, guru tidak sekadar berfungsi sebagai mu'allim (pengajar), melainkan juga sebagai murabbi yang bertanggung jawab membimbing perkembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual peserta didik. Konsep murabbi menempatkan guru sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembinaan karakter, dan pendampingan ruhani. Namun realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya berbagai problem moral yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena perundungan (bullying), kekerasan verbal, krisis empati, penyalahgunaan media digital, serta menurunnya penghormatan peserta didik terhadap guru menjadi indikasi terjadinya degradasi karakter dalam dunia pendidikan. Berbagai kasus bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya berhasil menjadi ruang pembentukan karakter yang humanis. Beberapa laporan media nasional

menunjukkan kasus perundungan yang berujung pada gangguan psikologis hingga kematian peserta didik.[1]

Realitas tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan praktik pendidikan yang berlangsung saat ini. Pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan teknologi, sementara dimensi pembinaan moral dan spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, peserta didik mengalami perkembangan intelektual yang cepat, tetapi tidak selalu diimbangi dengan kematangan akhlak dan kesadaran etis. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana merekonstruksi kembali peran guru agar tidak hanya menjadi penyampai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menjalankan fungsi pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, perspektif akhlak tasawuf menawarkan paradigma pendidikan yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembentukan karakter, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. Kajian ini memiliki nilai kegunaan (*utility*) yang penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam khususnya mengenai konsep murabbi dalam perspektif akhlak tasawuf. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang lebih humanis dan spiritual.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sintia Roka'iyah berjudul Peran Guru terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf menjelaskan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Penelitian tersebut menekankan pentingnya tasawuf sebagai pendekatan pembentukan karakter peserta didik.[2] Penelitian berikutnya dilakukan oleh Asrofi, Ahmad Nur Islah, dan Uswatun Khasanah yang mengkaji Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital. Penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi pedagogik guru terhadap perkembangan teknologi, namun belum mengaitkan penguatan karakter tersebut dengan paradigma pendidikan berbasis akhlak tasawuf maupun konsep murabbi sebagai pembimbing spiritual.[3] Kajian lain dilakukan oleh Amri Rahman dalam artikel Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Era Digital. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator nilai, teladan moral, sekaligus pembimbing etika digital melalui keteladanan dan pembelajaran berbasis nilai. Meskipun demikian, fokus penelitian masih berada pada strategi pendidikan karakter secara umum sehingga belum memberikan landasan filosofis Islam, khususnya perspektif tasawuf, sebagai basis pembentukan karakter peserta didik.[4] Selanjutnya, penelitian Aulia Rahmi dan Arisnaini mengenai Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti *tazkiyatun nafs*, *muhasabah*, dan penguatan spiritualitas relevan dalam menjawab degradasi moral generasi digital. Penelitian

---

[1] Muhajir Arifin, "Siswi MTs Penusuk Teman Sekelas Di Pasuruan Jalani Pemeriksaan Kejiwaan," *Detikjatim*, 2026, https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-8511006/siswi-mts-penusuk-teman-sekelas-di-pasuruan-jalani-pemeriksaan-kejiwaan.

[2] Puput Rikayatul Qur'ani and Sintia Roka'iyah, "Peran Guru Terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 140–55, https://doi.org/https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4777.

[3] Asrofi, Ahmad Nur Islah, and Uswatun Khasanah, "Digital, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era," *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 4 (2025): 1687–97, https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516.

[4] Amri Rahman, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karkter Di Er Digital," *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter* 1, no. 1 (2025): 9–17, https://doi.org/https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.78.

tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam sistem pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan karakter. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih memusatkan perhatian pada revitalisasi nilai tasawuf secara umum dan belum secara khusus mengkaji peran guru sebagai murabbi yang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan.[5] Selanjutnya penelitian oleh Ahmad Abdul Rochim dan Amal Khayati berjudul *Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon* menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan inovator dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dan pemanfaatan teknologi digital secara edukatif. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi peran guru dalam studi kasus sehingga belum mengkaji konsep guru sebagai *murabbi* dalam perspektif akhlak tasawuf.[6]

Berdasarkan hasil sintesis terhadap penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi tiga kecenderungan utama kajian. Pertama, sebagian besar penelitian menempatkan guru sebagai agen pembentukan karakter melalui keteladanan dan internalisasi nilai-nilai moral. Kedua, perkembangan teknologi digital mendorong munculnya kajian mengenai adaptasi pedagogik guru dalam menghadapi tantangan etika digital peserta didik. Ketiga, penelitian tentang tasawuf lebih banyak difokuskan pada internalisasi nilai-nilai spiritual sebagai fondasi pendidikan karakter. Meskipun demikian, hubungan konseptual antara guru sebagai *murabbi* dengan prinsip-prinsip akhlak tasawuf meliputi *tazkiyatun nafs*, *ihsan*, *muraqabah*, *ikhlas*, dan *uswah hasanah* belum banyak dibahas secara komprehensif sebagai paradigma rekonstruksi pendidikan karakter di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui penyusunan kerangka konseptual guru sebagai *murabbi* dalam perspektif akhlak tasawuf yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep guru sebagai *murabbi* dalam perspektif akhlak tasawuf, mengkaji karakteristik dan peran guru dalam membentuk perkembangan intelektual, moral, serta spiritual peserta didik, sekaligus menjelaskan relevansi konsep tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini juga bertujuan menyusun rekonstruksi konseptual mengenai peran guru sebagai *murabbi* berdasarkan prinsip-prinsip utama akhlak tasawuf, yaitu *tazkiyatun nafs*, *ihsan*, *muraqabah*, *ikhlas*, dan *uswah hasanah*. Melalui rekonstruksi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi landasan konseptual bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang humanis, religius, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

[5] Aulia Rahmi and Arisnaini, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital," *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 3, no. 1 (2025), https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666.

[6] Ahmad Abdul Rochim and Amal Khayati, "Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in the Digital Era : A Case Study of SDN 1," *Heutagogia Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 249–59, https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)[7] untuk mengkaji secara mendalam konsep guru sebagai *murabbi* dalam perspektif akhlak tasawuf serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder yang meliputi buku-buku akhlak tasawuf, pendidikan Islam, artikel jurnal nasional, serta dokumen akademik yang relevan.[8] Penelusuran literatur dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, dengan menggunakan kata kunci guru murabbi*,* akhlak tasawuf*,* pendidikan karakter Islam*,* dan digital era education.

Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 untuk memperoleh kajian yang mutakhir, tanpa mengesampingkan karya-karya klasik yang menjadi landasan konseptual. Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas konsep guru dalam pendidikan Islam, akhlak tasawuf, pendidikan karakter, serta peran guru di era digital dan dipublikasikan pada buku ilmiah atau jurnal yang memiliki kredibilitas akademik. Sebaliknya, literatur yang tidak berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian, tidak melalui proses *peer review*, atau memiliki substansi yang bersifat duplikasi tidak diikutsertakan dalam analisis. Kredibilitas sumber dijaga melalui proses seleksi berdasarkan reputasi penerbit, indeksasi jurnal, relevansi isi, serta keterbaruan publikasi. Data dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan metode *content analysis*[9] melalui tahapan reduksi data, interpretasi konseptual, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Analisis difokuskan pada identifikasi konsep guru sebagai *murabbi*, karakteristik yang dibangun dalam perspektif akhlak tasawuf, serta relevansinya dalam merekonstruksi pendidikan karakter sebagai respons terhadap berbagai tantangan moral pada era digital.

B. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Guru sebagai Murabbi dalam Perspektif Akhlak Tasawuf

Hasil kajian menunjukkan bahwa istilah murabbi berasal dari kata tarbiyah yang mengandung makna memelihara, membimbing, mengembangkan, dan menyempurnakan seluruh potensi manusia secara bertahap menuju kesempurnaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru sebagai murabbi tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab membina perkembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh. Konsep ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga mencakup transformasi nilai (transfer of values) yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Attas[10] yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah proses ta'dib, yaitu penanaman adab sehingga peserta didik mampu menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

[7] J. Nabiel Aha Putra, Nabiilah Naurah Febriani, and Robiatul Masduqiyah, "Hubungan Perubahan Budaya Masyarakat Dengan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Modern," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 9769–78, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1043.

[8] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3–5.

[9] Muhammad Jauhar Kholish, "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw," *Jurnal Riset Agama*
1, no. 1 (2021): 83–96, https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259.

[10] S. M. N Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 20–27.

Dalam pandangan ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan integritas moral sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya kepribadian yang beradab. Pandangan tersebut diperkuat oleh Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki kesucian hati dan akhlak yang baik karena keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari (Ihya' Ulum al-Din).

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Sintia Roka'iyah[11] yang menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada pengembangan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini memperluas pembahasan dengan menempatkan guru sebagai murabbi, yaitu pendidik yang mengintegrasikan fungsi pembinaan intelektual, moral, dan spiritual berdasarkan prinsip-prinsip akhlak tasawuf.

Hasil kajian ini juga memperkuat penelitian Rochim dan Khayati[12] yang mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan agen moral dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi peran guru dalam praktik pembelajaran, sedangkan penelitian ini menawarkan perspektif konseptual mengenai guru sebagai murabbi yang berlandaskan nilai-nilai tazkiyatun nafs, ihsan, muraqabah, ikhlas, dan uswah hasanah. Dengan demikian, konsep murabbi tidak hanya dipahami sebagai kompetensi pedagogik, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi intelektual, etika, dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil dialog antara teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa konsep guru sebagai murabbi memiliki posisi yang lebih komprehensif dibandingkan konsep guru sebagai pengajar semata. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlakul karimah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi peran guru sebagai murabbi merupakan paradigma yang relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis spiritual pada era digital.

2. Karakteristik Guru Murabbi dalam Perspektif Tasawuf

Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik utama guru sebagai murabbi dalam perspektif akhlak tasawuf tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik, tetapi juga oleh kualitas spiritual yang tercermin dalam sikap ikhlas, sabar, tawadhu', wara', zuhud, dan istiqamah. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun hubungan edukatif yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa peserta didik. Dengan demikian, guru sebagai

[11] Qur'ani and Roka'iyah, "Peran Guru Terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf."

[12] Rochim and Khayati, "Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in the Digital Era : A Case Study of SDN 1."

murabbi berperan sebagai figur yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Roka'iyah[13] yang menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam proses pendidikan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa karakter spiritual guru menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa karakter guru sebagai murabbi tidak hanya berfungsi sebagai teladan moral, tetapi juga menjadi sarana pembinaan ruhani melalui proses tazkiyatun nafs dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

Hasil kajian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmi dan Arisnaini[14] yang menjelaskan bahwa nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, muhasabah, dan pengendalian diri, merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter Islam di era digital. Menurut penelitian tersebut, pembentukan karakter peserta didik akan lebih efektif apabila guru terlebih dahulu mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kepribadiannya. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai karakter dasar yang harus dimiliki oleh seorang murabbi dalam menjalankan fungsi pembinaan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rochim dan Khayati[15] yang mengungkapkan bahwa karakter religius guru berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Guru yang menunjukkan keteladanan dalam sikap, komunikasi, dan perilaku sehari-hari lebih mudah membangun kepercayaan peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menyoroti implementasi peran guru dalam praktik pembelajaran, sedangkan penelitian ini memberikan penekanan bahwa karakter ikhlas, sabar, tawadhu', wara', zuhud, dan istiqamah merupakan landasan filosofis yang membedakan guru sebagai murabbi dengan guru yang hanya menjalankan fungsi pengajaran.

Berdasarkan dialog antara hasil kajian dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kualitas seorang murabbi tidak hanya diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan mengajar, tetapi juga melalui integritas moral dan kematangan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadi prasyarat utama bagi guru untuk membangun pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Oleh karena itu, penguatan karakter spiritual guru perlu menjadi bagian integral dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis spiritual di era digital.

---

[13] Qur'ani and Roka'iyah, "Peran Guru Terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf."

[14] Rahmi and Arisnaini, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital."

[15] Rochim and Khayati, "Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in the Digital Era : A Case Study of SDN 1."

3. Peran Guru Murabbi dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru sebagai murabbi memiliki peran yang bersifat holistik dalam pembentukan akhlak peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, motivator spiritual, pengontrol perilaku, fasilitator perkembangan karakter, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif akhlak tasawuf, proses pendidikan diarahkan pada pembinaan jiwa (tarbiyah ruhiyyah) melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), nasihat (mau'idzah), pengawasan (muraqabah), serta pembinaan spiritual secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kualitas akhlaknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Roka'iyah[16] yang menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan internalisasi nilai-nilai tasawuf. Menurut penelitian tersebut, proses pendidikan karakter akan berlangsung lebih efektif apabila guru mampu menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keteladanan guru sebagai murabbi bukan hanya berfungsi sebagai media transfer nilai, tetapi juga sebagai proses transformasi spiritual yang mendorong peserta didik membangun kesadaran moral secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Asrofi, Ahmad Nur Islah, dan Uswatun Khasanah[17] yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pengarah dalam membentuk karakter peserta didik di era digital melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pedagogik dalam menghadapi perkembangan teknologi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada kualitas guru sebagai murabbi yang mampu mengintegrasikan dimensi pedagogik, moral, dan spiritual secara simultan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Amri Rahman[18] yang mengungkapkan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator nilai, pembimbing etika, dan teladan dalam membangun karakter peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati sehingga keteladanan menjadi strategi pendidikan karakter yang paling efektif. Hasil kajian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan keteladanan sebagai implementasi konsep uswah hasanah yang tidak hanya membentuk perilaku sosial peserta didik, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual melalui pembiasaan nilai ikhlas, ihsan, dan muraqabah.

Sejalan dengan itu, penelitian Rochim dan Khayati[19] menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai role model, mentor, komunikator, dan agen moral dalam membentuk karakter religius peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh kemampuan guru membangun budaya religius melalui interaksi yang konsisten antara pembelajaran di kelas dan pembiasaan di lingkungan

---

[16] Qur'ani and Roka'iyah, "Peran Guru Terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf."

[17] Asrofi, Islah, and Khasanah, "Digital, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Era. Peserta Didik Di
"

[18] Rahman, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karkter Di Er Digital."

[19] Rochim and Khayati, "Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in
the Digital Era : A Case Study of SDN 1."

sekolah. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa guru sebagai murabbi tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian Rahmi dan Arisnaini[20] menegaskan bahwa revitalisasi nilai-nilai tasawuf, seperti tazkiyatun nafs, muhasabah, dan pengendalian diri, merupakan fondasi penting dalam membangun pendidikan karakter Islam pada era digital. Penelitian tersebut menekankan bahwa penguatan dimensi spiritual peserta didik harus dilakukan melalui pembiasaan nilai dan refleksi diri. Hasil penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tasawuf memerlukan figur murabbi yang secara konsisten menghadirkan keteladanan, pembinaan ruhani, dan pengawasan moral dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Berdasarkan dialog antara hasil kajian dengan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi atau penanaman norma secara verbal. Pendidikan karakter memerlukan kehadiran guru sebagai murabbi yang mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik dengan keteladanan moral dan kedalaman spiritual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan konsep guru sebagai murabbi yang tidak hanya diposisikan sebagai pendidik karakter, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menginternalisasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs, ihsan, muraqabah, ikhlas, dan uswah hasanah sebagai fondasi pembentukan akhlak peserta didik di era digital.

4. Relevansi Konsep Murabbi dalam Menghadapi Krisis Moral Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi, proses belajar, dan pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas akses pembelajaran. Namun di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tersebut juga diikuti oleh meningkatnya fenomena *cyberbullying*, kecanduan media sosial, penyebaran ujaran kebencian, menurunnya empati sosial, perilaku konsumtif, serta krisis spiritualitas di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum selalu diikuti oleh perkembangan moral dan spiritual peserta didik sehingga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Asrofi, Ahmad Nur Islah, dan Uswatun Khasanah[21] yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik digital, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan bukan lagi sekadar penyampaian materi, melainkan bagaimana guru membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi tersebut dapat dijalankan secara lebih efektif apabila guru berperan sebagai murabbi yang mengintegrasikan pembinaan intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan.

---

[20] Rahmi and Arisnaini, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital."

[21] Asrofi, Islah, and Khasanah, "Digital, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era."

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Rochim dan Khayati[22] yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di era digital memerlukan guru yang mampu menjadi role model, mentor, komunikator, dan agen moral bagi peserta didik. Menurut penelitian tersebut, karakter religius peserta didik berkembang secara optimal ketika guru mampu membangun budaya religius melalui keteladanan, komunikasi yang humanis, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menempatkan konsep murabbi sebagai landasan filosofis yang menghubungkan kompetensi pedagogik dengan pembinaan spiritual melalui nilai tazkiyatun nafs, muraqabah, dan ihsan.

Hasil kajian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmi dan Arisnaini[23] yang menyatakan bahwa revitalisasi nilai-nilai tasawuf menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab degradasi moral generasi digital. Nilai-nilai seperti muhasabah, ikhlas, dan pengendalian diri dinilai mampu membangun kesadaran spiritual peserta didik sehingga mereka lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi informasi. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada internalisasi nilai tasawuf dalam pendidikan karakter secara umum. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan guru sebagai aktor utama (murabbi) yang bertanggung jawab mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Temuan penelitian ini juga memperoleh penguatan dari kajian internasional. Bond et al.[24] melalui telaah sistematis mengenai pembelajaran digital menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan harus diimbangi dengan penguatan dimensi sosial, emosional, dan etika agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Demikian pula Livingstone dan Third[25] menegaskan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan etis, tanggung jawab moral, serta pengambilan keputusan yang bijaksana dalam ruang digital. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap menjadi elemen fundamental dalam ekosistem pembelajaran digital.

Dalam perspektif akhlak tasawuf, tantangan tersebut dapat dijawab melalui konsep muraqabah sebagai kesadaran akan pengawasan Allah SWT., mujahadah an-nafs sebagai pengendalian hawa nafsu, serta tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa. Ketiga konsep tersebut membentuk kesadaran internal sehingga perilaku etis peserta didik tidak semata-mata didasarkan pada kontrol eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran spiritual yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, guru sebagai murabbi tidak hanya membimbing peserta didik agar cakap memanfaatkan teknologi, tetapi juga membentuk kemampuan refleksi diri, tanggung jawab moral, dan kedewasaan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan dunia digital.

---

[22] Rochim and Khayati, "Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in the Digital Era : A Case Study of SDN 1."

[23] Rahmi and Arisnaini, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital."

[24] Melissa Bond et al., "Emergency Remote Teaching In Higher Education : Mapping The First Global Online Semester," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 18 (2021), https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x.

[25] Sonia Livingstone and Amanda Third, "Children and Young People ' s Rights In The Digital Age : An Emerging Agenda," *New Media & Society* 19, no. 5 (2017), https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444816686318.

Berdasarkan dialog antara hasil kajian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa konsep murabbi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab krisis moral di era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan penguatan literasi digital atau strategi pendidikan karakter secara parsial, penelitian ini menawarkan rekonstruksi konseptual bahwa pembentukan karakter peserta didik harus berangkat dari integrasi antara kompetensi pedagogik, keteladanan moral, dan pembinaan spiritual berbasis nilai-nilai akhlak tasawuf. Dengan demikian, guru sebagai murabbi tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen humanisasi yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi, perkembangan intelektual, dan kematangan spiritual peserta didik.

5. Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Murabbi

Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai persoalan moral yang berkembang pada era digital, seperti menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku cyberbullying, rendahnya empati sosial, serta melemahnya kesadaran spiritual peserta didik, tidak dapat diatasi hanya melalui penguatan kurikulum atau penambahan materi pendidikan karakter. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan rekonstruksi paradigma yang menempatkan guru bukan sekadar sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai murabbi yang mampu mentransformasikan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku yang bersifat eksternal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh dari dalam diri peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmi dan Arisnaini[26] yang menjelaskan bahwa revitalisasi nilai-nilai tasawuf menjadi salah satu alternatif dalam membangun pendidikan karakter Islam yang mampu menjawab tantangan era digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tazkiyatun nafs, muhasabah, dan ikhlas berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pada revitalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai substansi pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menawarkan rekonstruksi yang lebih komprehensif dengan menempatkan guru sebagai murabbi yang menjadi aktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Asrofi, Ahmad Nur Islah, dan Uswatun Khasanah[27] yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik di era digital melalui inovasi pembelajaran dan penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berorientasi pada pengembangan strategi pembelajaran, sedangkan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada kualitas spiritual guru sebagai murabbi yang mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan keteladanan moral dalam setiap proses pendidikan.

---

[26] Rahmi and Arisnaini, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital."

[27] Asrofi, Islah, and Khasanah, "Digital, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era."

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Rochim dan Khayati[28] yang menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam membangun karakter religius. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius hanya dapat berkembang secara berkelanjutan apabila guru berperan sebagai murabbi yang secara konsisten menghadirkan keteladanan (uswah hasanah) dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Temuan ini juga memiliki relevansi dengan penelitian internasional Bond et al.[29] yang menegaskan bahwa transformasi pendidikan pada era digital tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan dimensi sosial, emosional, dan etika peserta didik. Demikian pula Livingstone dan Third[30] menjelaskan bahwa literasi digital harus dipadukan dengan pengembangan tanggung jawab moral, etika, dan kesejahteraan psikososial peserta didik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter tetap menjadi fondasi utama dalam pendidikan abad ke-

21. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menawarkan pendekatan pendidikan karakter berbasis akhlak tasawuf yang menempatkan dimensi spiritual sebagai landasan pembentukan etika digital.

Berdasarkan dialog antara hasil kajian, teori, dan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi pendidikan karakter berbasis murabbi melalui tiga strategi utama. Pertama, penguatan spiritualitas guru melalui pembinaan akhlak, tazkiyatun nafs, dan pengembangan kesadaran sebagai pendidik yang menjalankan tugas sebagai bentuk ibadah. Guru yang memiliki kedalaman spiritual akan lebih mampu menghadirkan keteladanan dalam proses pendidikan. Kedua, integrasi nilai-nilai ihsan, muraqabah, ikhlas, amanah, dan tazkiyatun nafs ke dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga pembinaan peserta didik, sehingga pendidikan karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan menjadi budaya akademik yang terintegrasi. Ketiga, pengembangan budaya sekolah berbasis keteladanan melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan perilaku religius, etis, dan humanis.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai murabbi sebagai pusat transformasi nilai. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada strategi pembelajaran, penguatan literasi digital, atau internalisasi nilai tasawuf secara parsial, penelitian ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, keteladanan moral, dan pembinaan spiritual dalam satu kerangka konseptual pendidikan karakter berbasis akhlak tasawuf. Model ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi sangat bergantung pada kualitas kepribadian guru sebagai murabbi

[28] Rochim and Khayati, "Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in the Digital Era : A Case Study of SDN 1."

[29] Bond et al., "Emergency Remote Teaching In Higher Education : Mapping The First Global Online Semester."

[30] Livingstone and Third, "Children and Young People ' s Rights In The Digital Age : An Emerging Agenda."

yang mampu menjadi teladan, pembimbing ruhani, sekaligus agen transformasi moral di tengah tantangan era digital.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep guru sebagai murabbi dalam perspektif akhlak tasawuf merupakan paradigma pendidikan Islam yang memandang guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing moral, pembina spiritual, dan teladan akhlak bagi peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui proses pembinaan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pembinaan ruhani yang berkelanjutan. Karakteristik utama seorang murabbi meliputi sikap ikhlas, sabar, tawadhu', wara', zuhud, dan istiqamah yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan edukatif yang humanis sekaligus transformatif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep murabbi memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab krisis moral pada era digital yang ditandai dengan meningkatnya fenomena cyberbullying, penyalahgunaan media sosial, individualisme, serta melemahnya kesadaran spiritual generasi muda. Perspektif akhlak tasawuf menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan tazkiyatun nafs, muraqabah, mujahadah an-nafs, ihsan, dan ikhlas sebagai landasan pembentukan karakter sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan literasi digital, tetapi juga mampu mengembangkan tanggung jawab moral, pengendalian diri, dan kesadaran ketuhanan dalam memanfaatkan teknologi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi konseptual pendidikan karakter berbasis murabbi yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, keteladanan moral, dan pembinaan spiritual dalam satu kerangka pendidikan Islam yang holistik. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada strategi pendidikan karakter atau internalisasi nilai-nilai tasawuf secara parsial, penelitian ini menempatkan guru sebagai pusat transformasi nilai yang menghubungkan dimensi akademik, moral, dan spiritual secara simultan. Rekonstruksi tersebut diwujudkan melalui tiga strategi utama, yaitu penguatan spiritualitas guru, integrasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam seluruh proses pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah berbasis keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui pengembangan kurikulum atau inovasi metode pembelajaran semata, tetapi memerlukan revitalisasi peran guru sebagai murabbi yang memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan program pembinaan profesional guru yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada penguatan dimensi akhlak dan spiritualitas. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris melalui pendekatan kualitatif maupun mixed methods untuk menguji implementasi model pendidikan karakter berbasis murabbi pada berbagai jenjang dan konteks lembaga pendidikan Islam di era digital.

D. REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980. Arifin, Muhajir.

"Siswi MTs Penusuk Teman Sekelas Di Pasuruan Jalani Pemeriksaan

Kejiwaan." *Detikjatim*. 2026. https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-8511006/siswi-mts-penusuk-teman-sekelas-di-pasuruan-jalani-pemeriksaan-kejiwaan.

Asrofi, Ahmad Nur Islah, and Uswatun Khasanah. "Digital, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era." *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 4 (2025): 1687–97. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516.

Bond, Melissa, Svenja Bedenlier, Victoria I Marín, and Marion Händel. "Emergency Remote Teaching In Higher Education : Mapping The First Global Online Semester." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 18 (2021). https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x.

Kholish, Muhammad Jauhar. "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 83–96. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259.

Livingstone, Sonia, and Amanda Third. "Children and Young People ' s Rights In The Digital Age : An Emerging Agenda." *New Media & Society* 19, no. 5 (2017). https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444816686318.

Putra, J. Nabiel Aha, Nabiilah Naurah Febriani, and Robiatul Masduqiyah. "Hubungan Perubahan Budaya Masyarakat Dengan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Modern." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 9769–

78. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1043.

Qur'ani, Puput Rikayatul, and Sintia Roka'iyah. "Peran Guru Terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 140–55. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4777.

Rahman, Amri. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karkter Di Er Digital." *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter* 1, no. 1 (2025): 9–17. https://doi.org/https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.78.

Rahmi, Aulia, and Arisnaini. "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital." *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 3, no. 1 (2025). https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666.

Rochim, Ahmad Abdul, and Amal Khayati. "Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in the Digital Era : A Case Study of SDN 1." *Heutagogia Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 249–59. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10.

Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.